

ANALISIS VISUAL BATIK KAULINAN SUKABUMI (ANALISIS VISUAL BATIK KAULINAN SUKABUMI DI GALERI BATIK KAINDRA PAJAMPANGAN KABUPATEN SUKABUMI)

Arif Djohari
Universitas Pendidikan
Indonesia
arifjohari@upi.edu

Ginanjar Dwi Setiawan*
Universitas Nusa Putra
Ginanjar@nusaputra.ac.id
c.id

Agus Darmawan
Universitas Nusa Putra
agusdarmawandkv@nusaputra.ac.id

ABSTRAK

Objek penelitian ini adalah motif batik Pancasona Sukabumi, sedangkan fokus penelitian pada makna simbol. Data diperoleh dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Menggunakan pendekatan budaya Sunda khususnya Sukabumi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolis motif batik Pancasona di Pondok Batik Sukabumi. Hasil penelitian menunjukkan batik Pancasona merupakan jenis batik Cap. Motif batik Pancasona terinspirasi dari Lima pesona alam yang ada di Kabupaten Sukabumi yaitu (Gunung, Rimba, Laut, Pantai dan Sungai). Warna yang digunakan dalam motif batik Pancasona perpaduan antara warna hijau, oranye dan putih sebagai outline. Pancasona Sukabumi secara keseluruhan memiliki makna dan nilai yang luhur, Batik Pancasona merupakan simbol pandangan hidup masyarakat Sukabumi. Dimana didalamnya terkandung nilai moral, sosial, dan agama. Pesan yang disampaikan dari motif Batik Pancasona sendiri yaitu supaya masyarakat Sukabumi memiliki cita-cita yang luhur, tidak putus asa, selalu rendah hati, memegang teguh nilai-nilai agama, memiliki rasa bangga dengan memelihara alam dan lingkungan sekitar.

Kata kunci : motif batik; makna; simbol; Pancasona; Sukabumi.

ABSTRACT

The object of this research is Pancasona Sukabumi batik motif, while the focus of research on the meaning of symbols. Data is obtained by observation methods, interviews, documentation. Using Sundanese cultural approach especially Sukabumi. This research aims to describe the symbolic meaning of Pancasona batik motif in Pondok Batik Sukabumi. The results showed Pancasona batik is a type of batik Cap. Pancasona Batik Motif Inspired by five natural charms in Sukabumi district (mountain, jungle, sea, beach and river). The color used in Pancasona batik motif blend between green, orange and white as an outline. Pancasona Sukabumi as a whole has a sublime meaning and value, Batik Pancasona is a symbol of the life view of Sukabumi people. It contains moral, social, and religious values. The message is conveyed from the motif of Batik Pancasona itself, so that Sukabumi people have a noble ideals, not desperate, always humble, uphold religious values, have a sense of pride by preserving the nature and environment.

Keywords: batik motif; meaning; symbol; Pancasona; Sukabumi.

1. PENDAHULUAN

Batik merupakan kerajinan seni kriya yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak jaman dahulu. Saat ini batik bahkan menjadi warisan budaya asli Indonesia yang sudah diakui dunia internasional.

Masing-masing wilayah di Indonesia memiliki batik khas sendiri-sendiri yang semakin menjadi beranekaragam jenis dan motif batiknya.

Tiap-tiap daerah di Indonesia biasanya memiliki batik tersendiri, tidak menutup kemungkinan batik tersebut menjadi batik khas daerah tersebut, seperti batik

mega mendung dari kota Cirebon, dewasa ini para seniman batik mulai berinovasi membuat batik untuk daerahnya sendiri, hal ini selain mendorong tingkat kreativitas seniman dalam mengembangkan seni batik, mendorong juga dalam segi ekonomi kreatif yang ada.

Di era globalisasi saat ini kebudayaan baik dari segi seni ataupun permainan kurnag diminati, hal ini karena teknologi yang semakin canggih, gadget semakin canggih permainan yang asalnya harus dimainkan diluar rumah bersama, kini bisa dimainkan sendiri dirumah.

Di kota Sukabumi sendiri, sampai saat ini sudah banyak batik-batik yang diciptakan oleh para seniman batik terbukti dengan banyaknya peminat batik daerah kota sukabumi seperti pada artike pikiran rakyat sebagai berikut. “Corak Batik Sukabumi yang tersedia di sini diambil dari beberapa ciri khas seputar daerah Kota Sukabumi, seperti corak Pala, Daun Pisang, Penyu, Ikan, dan Kenari. Corak khas Sukabumi yang cantik dipadupadankan dengan warna-warna cerah dan ceria. Hal itu membuat batik Sukabumi di tempat ini selalu diburu pembeli. Selain itu, letaknya yang berseberangan dengan pusat oleh-oleh makanan khas Sukabumi, moci, membuat tempat ini mudah dicapai dan ditemukan. (Dikutip dari <https://www.pikiran-rakyat.com>)

Selain kota Sukabumi daerah kabupaten Sukabumi juga memiliki batik produksi sendiri, salah satunya ada di gallery batik kaindra pajampangan. Gallery ini telah memproduksi berbagai jenis batik seperti batik teluh jampang, batik kue aci, batik kaulinan dan batik ciletuh, namun kurangnya promosi pada batik ini membuat pemasarannya menjadi kurang maksimal.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengambil tema untuk penelitian kali ini adalah analisis makna visual batik pala khas Sukabumi “Analisa Makna Visual Batik Kaulinan Khas Sukabumi” hal ini dikarenakan kurangnya pengenalan terhadap batik pajampangan yang kurang diketahui oleh masyarakat kota ataupun kabupaten sukabumi dan sebagai sarana riset bagi para seniman batik kota dan kabupaten Sukabumi dalam mengembangkan batik kedepannya, sehingga dapat menciptakan batik ciri khas Sukabumi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kota Sukabumi merupakan salah satu wilayah di provinsi Jawa barat dengan luas total wilayah daerah sukabumi kota dan kabupaten 9.003 Km², pada awalnya bukan bernama Sukabumi tapi distrik gunung parang, dan para pendatang yang datang keSukabumi berasal dari daerah cirebon, seperti yang tertulis pada buku toponimi Sukabumi, sebagai berikut.

Pada masa awalnya di tempat yang sekarang menjadi Kota Sukabumi terdapat banyak para sesepuh yang membuka lahan ataupun menyebarkan Islam,

terbukti dengan banyaknya makam – makam kuno yang dibuat sekita abad ke-17, yaitu para ulama, wali, pejabat, ataupun orang yang dikeramatkan baik dari daerah banten maupun cirebon, merekalah yang datang berbaur dengan penduduk asli maupun membuka babakan baru. Titik – titik makam yang dimungkinkan sebagai cikal bakal kampung (kampung kuno) diantaranya adalah Prana, Ciaul, Dayeuhluhur, Cibereum, Ciwangi, Balaidesa, Bayah Kuta yang dikelilingi kampung Benteng. Kemudian Karamat dan mungkin tempat – tempat lainnya yang sudah hilang kuburan kunonya sebagai ciri.

Sebelum bernama Sukabumi wilayah geografis sekarang dikenal dengan nama Distrik Gunung Parang yang ditetapkan pada tahun 1776. Adapun wilayah Distrik Gunung Parang ini jauh lebih besar dari wilayah Kota Sukabumi sekarang, karena di utara mencakup Selabintana, di timur sampai Cimangkok, di selatan sampai Wangunreja dan dibarat sampai Cigunung. Seiring penamaan Sukabumi atas Vrijeland yang dimiliki oleh Andries de Wilde dan Engelhardt pada 13 Januari 1815, maka dimulailah penamaan Sukabumi atas wilayah yang lebih luas yang mencakup beberapa distrik diantaranya Gunung Parang, Cimahi, Cicurug, Pagadungan, dan pangasahan. Nama Sukabumi kemudian mencakup wilayah yang lebih luas ditambah Jampang Kulon, Jampang Tengah dan Pelabuhanratu saat terjadipemisahan afdeling Sukabumi yang berdiri sendiri dibawah Regentchap Tjiandjoer pada tahun 1870. Pada masa tersebut dibentuk pula onderdistrik Sukabumi. Kemudian tanggal 17 mei 1913 distrik Gunung Parang berganti menjadi distrik Sukabumi. (topinimi Sukabumi, 16)

2.1 Asal usul nama Sukabumi

Sebelum menjadi nama Sukabumi pada awalnya disebut distrik gunung parang (toponimi sukanumi,16, 2019) sukabumi memiliki makna senang dirumah yang diambil dari kata “suka” dan “bumi”, bumi disini dalam bahasa sunda berarti rumah, jadi sukabumi berarti “suka atau senang dirumah”, hal ini diperkuat dengan buku “Citra kota Sukabumi dalam arsip” yang menyebutkan

“Kata Sukabumi merupakan gabungan dari dua kata; kata “suka” yang sepadan dengan kata “senang” dan kata “bumi” yang sepadan dengan kata “rumah atau tempat tinggal”. (dikutip dari Citra kota Sukabumi dalam arsip, 2, 2019)

Selain itu dalam buku Citra kota Sukabumi dalam arsip juga menyebutkan, dalam ensiklopedi berbahasa inggris, kata Sukabumi diterjemahkan dengan kata “paradise”, yang berarti firdaus atau surga. Djatnika Djakadjanggala, kepala bagian Kebudayaan Kabupaten Sukabumi(4 April 1985), menjelaskan bahwa: Suka berarti senang, sedangkan bumi berarti rumah atau berumah atau tinggal dirumah.

2.2 Budaya Sunda

Indonesia memiliki banyak kebudayaan, seperti budaya Jawa, Sunda dan masih banyak lagi, budaya Sunda merupakan salah satu budaya yang ada di Indonesia, kebanyakan dapat ditemukan di daerah Jawa Barat. Masyarakat Sunda menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu dalam beraktivitas sehari-hari, hal ini dapat diperkuat dalam penjelasan Jurnal

“Secara Antropologi-budaya dapat dikatakan bahwa yang disebut suku bangsa Sunda adalah orang-orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa ibu. Bahasa Sunda serta dialeknya yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan berasal dari tempat tinggal yang ada di daerah Jawa Barat, daerah yang juga sering disebut tanah Sunda atau tatar Sunda.” (dikutip dari Koetjaraningrat 1993:307-327)

Pendapat lain mengenai orang Sunda diungkapkan oleh Warnaen dalam Ekadjati, (2005) menurutnya orang Sunda adalah mereka atau siapapun yang mengakui bahwa dirinya adalah orang Sunda dan diakui oleh orang lain sebagai orang Sunda, orang lain yang dimaksud adalah orang Sunda sendiri dan orang diluar budaya Sunda.

Dari penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa kebudayaan Sunda ialah sebuah kebudayaan atau budaya yang tumbuh di daerah Jawa Barat yang di junjung tinggi oleh masyarakat tersebut dan masih dilestarikan dan diwariskan hingga saat ini.

Budaya Sunda memiliki nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Sunda yang tercermin dalam pameo silih asih (saling mengasahi), silih asah (saling memperbaiki diri), silih asuh (saling melindungi). Selain itu hal yang membedakan budaya Sunda dengan budaya lainnya ialah nilai-nilai yang melekat pada budaya Sunda atau orang yang memiliki jati diri kesundaan ialah nilai kesopanan, rendah hati terhadap sesama, hormat kepada yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, kebersamaan, gotong royong, dan sebagainya.

Batik dari jenisnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu batik tulis dan batik cap. Gambar yang tertuang di dalam sehelai kain batik dihasilkan melalui proses yang terdiri antara penyuangan malam yang menggunakan canting tulis yaitu canting cap, untuk batik cap, yang selanjutnya dilakukan pemberian warna melalui proses pencelupan dalam cairan zat pewarna. Kain batik yang penggambaran corak atau motifnya dilakukan dengan menggunakan canting tulis disebut batik tulis, sedangkan kain batik yang penggambaran motifnya dilakukan dengan menggunakan cap disebut batik cap (Pradito, dkk, 2010: 3). Proses pewarnaan kedua jenis batik adalah sama. Batik pada batik tulis maupun batik cap, proses pembubuhan malam dan pewarnaan dilakukan berulang kali untuk mencapai jenis warna dan gambaran ragam hias yang dikehendaki.

Tahapan proses tersebut memerlukan keterampilan tangan yang tinggi, yang umumnya diperoleh atau dipelajari secara turun-temurun. Dengan demikian kegiatan membuat batik tergolong sebagai perilaku tradisi budaya, dan karenanya batik menjadi bagian dari kekayaan warisan budaya (Pradito, dkk, 2010: 4).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis batik ada dua macam yaitu batik tulis dan batik cap. Batik tulis yaitu jenis batik yang proses pembuatannya dilakukan dengan media canting tulis, sedangkan batik cap yaitu batik yang proses pembuatannya dilakukan dengan teknik cap dan menggunakan media cap atau stempel. Menurut Soemardjadi dkk (1991: 178- 179), batik dapat digolongkan menjadi 6 (enam) jenis, yaitu :

1. Batik celup

Batik celup adalah batik yang dibuat tanpa menggunakan malam sebagai bahan perintang akan tetapi menggunakan tali yang diikatkan pada kain yang berfungsi merintang warna masuk ke serat kain. Tali dibuka setelah pencelupan selesai. Karena ikatan tali pada kain akan timbul motif tertentu. Bentuk motif terjadi karena terbatas kemungkinan bentuk ikatan tali tersebut. Batik ini biasa kita kenal dengan nama batik jumputan.

2. Batik tulis

Batik Tulis adalah batik yang dibuat dengan menggunakan cara menorehkan malam atau lilin yang telah diranca dengan menggunakan canting tulis. Cara ini dilakukan untuk semua pemberian motif. Malam berfungsi sebagai bahan perintang warna. Motif bisa dirancang bebas, karena dengan itu juga dimungkinkan untuk memberi warna ganda dengan memakai teknik tutup-celup sampai beberapa kali.

3. Batik cap

Batik Cap adalah batik yang dibuat dengan cap (stempel dari tembaga) sebagai alat membuat motif. Untuk membuat batik cap, mula-mula malam atau lilin dipanaskan diatas loyang (sejenis kuali khusus). Kemudian di atas loyang diletakkan kawat dari saringan tembaga (angsangan). Setelah lilin panas lalu diletakkan cap beberapa saat di atas angsangan, kemudian dengan teknik tertentu cap diangkat dan dicapkan ke atas kain yang telah diletakkan dalam posisi tertentu, dengan demikian lilin akan pindah ke atas kain.

4. Batik lukis

Batik Lukis adalah batik yang dibuat dengan teknik melukis. Pada teknik ini seniman bebas memungkinkan alat apa saja sebagai pembuat motif, seperti canting tulis, kuas, sendok, rotan, dan sebagainya. Teknik melukis pun dapat dipakai si pelukis secara bebas, untuk memperoleh efek- efek tertentu. Perwujudan motif (gambar) sangat bergantung kepada imajinasi si pelukis itu sendiri.

5. Batik modern

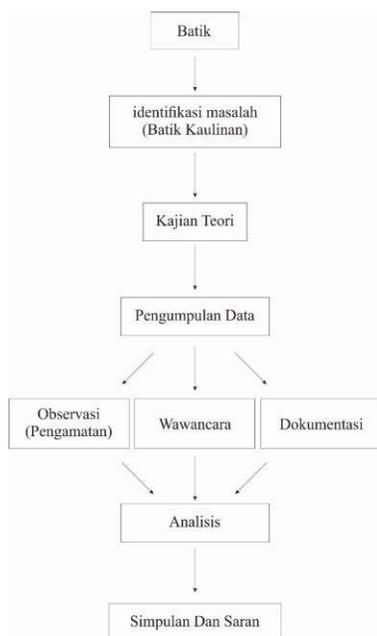
Batik Modern adalah batik yang dibuat dengan teknik, motif dan pemberian warna secara bebas. Motif misalnya merupakan ciptaan si pembatik itu sendiri, demikian pula proses dan teknik pengerjaannya. Sebagai perintang digunakan malam.

6. Batik printing

Batik printing adalah kain yang bermotifkan batik. Proses pembuatannya tidak menggunakan teknik batik, akan tetapi dengan teknik screen printing (sablon). Teknik printing ini dapat menghasilkan kain mirip dengan batik tulis. Yang tidak dipunyai oleh batik printing adalah aroma lilin pada kain. (Soemardjadi, 1991: 178-179).

3. METODE PENELITIAN

Kerangka Berpikir



Tabel 3.1. Bagan Kerangka Berpikir

Sumber: Dokumentasi Penulis

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan tujuan meneliti motif batik kaulinan Sukabumi, dimana penulis akan meneliti apa visualisasi dan makna visual dari motif kaulinan sukabumi, penelitian ini mencakup dengan visualisasi dan makna yang ada pada batik kaulinan Sukabumi, dalam penelitian kali ini penulis menggunakan pendekatan budaya yang ada pada masyarakat sunda khususnya daerah sukabumi, dan pendekatan menggunakan teori desain sebagai acuan dalam menganalisa unsur visual yang terkandung dalam batik kaulinan.

Dalam penelitian kali ini data tersebut diperoleh berdasarkan hasil observasi berupa wawancara dengan narasumber, dokumentasi foto dari penulis, studi literatur dan metode observasi dimana penulis meneliti dan menginterpretasikan hasil observasi tersebut. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku orang atau objek yang diamati.

A. Sumber data

Sumber data yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder

1. Data primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil observasi peneliti pada objek penelitian, selain itu hasil wawancara dengan narasumber akan menjadi penunjang penulis dalam melaporkan hasil penelitian.

2. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini didapat dari studi tertulis yang dilakukan dengan membaca buku, dokumen, jurnal yang dianggap peneliti menunjang dalam permasalahan yang sedang diteliti.

B. Lokasi Penelitian

Kabupaten Sukabumi merupakan wilayah yang ada di provinsi Jawa Barat, terletak antara 106°49 sampai 107° Bujur Timur 60°57 - 70°25 Lintang selatan dengan batas wilayah administrasi sebagai berikut : sebelah Utara dengan Kab. Bogor, sebelah Selatan dgn samudera Indonesia, sebelah Barat dgn Kab. Lebak, disebelah timur dgn Kab. Cianjur.

Kabupaten Sukabumi terletak antara 106 derajat 49smpai 107 derajat Bujur Timur dan 60 derajat 57 sampai 70 derajat 25 Lintang Selatan dengan batas wilayah administratif sebagai berikut : disebelah Utara dengan Kabupaten Bogor, disebelah Selatan dengan Samudera Indonesia, disebelah Barat dengan Kabupaten Lebak, disebelah Timur dengan Kabupaten Cianjur. Batas wilayah tersebut 40 % berbatasan dengan lautan dan 60% merupakan daratan.

Wilayah Kabupaten Sukabumi memiliki areal yang cukup luas yaitu ± 419.970 ha. Pada Tahun 1993 Tata Guna Tanah di wilayah ini, adalah sebagai berikut :Pekarangan/perkampungan 18.814 Ha (4,48 %), sawah 62.083 Ha (14,78 %), Tegalan 103.443 Ha (24,63 %), perkebunan 95.378 Ha (22, 71%) , Danau/Kolam 1. 486 Ha (0, 35 %) , Hutan 135. 004 Ha (32,15 %), dan penggunaan lainnya 3.762 Ha (0,90 %).

Kondisi wilayah Kabupaten Sukabumi mempunyaipotensi wilayah lahan kering yang luas, saat ini sebagaian besar merupakan wilayah perkebunan, tegalandan hutan. Kabupaten Sukabumi mempunyai iklim tropik dengan tipe iklim B (Oldeman) dengan curah hujan rata-rata tahunan sebesar 2.805 mm dan hari hujan 144 hari. Suhu udara berkisar antara 20 - 30 derjat C dengan kelembaban udara 85

- 89 persen. Curah hujan antara 3.000 - 4.000 mm/tahun terdapat di daerah utara, sedangkan curah hujan ant4ra 2.00 - 3.000 mm/tahun terdapat dibagian tengah sampai

selatan Kabupaten Sukabumi.

A. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan kelengkapan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian maka yang dijadikan teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data Primer merupakan data yang diperoleh langsung dari informan penelitian, berupa hasil wawancara, data primer akan menjadi sumber data utama dalam penelitian. Dalam mendapatkan data primer, dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a) Wawancara; Teknik pengumpulan data melalui tanya jawab langsung dengan informan untuk mendapatkan informasi-informasi tambahan yang berkaitan dengan penelitian ini.

b) Observasi; Mengamati secara langsung-tanpa mediator-sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut. Kegiatan observasi meliputi melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan.

c) Dokumentasi; Mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis dengan cara membaca literature, tulisan, maupun dokumen yang dianggap peneliti berkenan dengan penelitian yang sedang diteliti.

2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang mendukung data primer. Data yang ditambahkan atau pelengkap yang bisa didapat dari studi pustaka dan literatur literatur yang berkaitan dengan penelitian.

a) Informan

Informan merupakan orang yang akan menjawab pertanyaan dari peneliti tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan batik kaulinan Sukabumi. Adapun informan dimaksud yang berkaitan dengan penelitian kali ini yaitu Yuyu selaku pemilik Galeri Teras Batik Kaindra Pajampangan Kab. Sukabumi, Bapa Dedi Suhendar selaku budayawan Sukabumi, dan ibu Ratu selaku kasie promosi wisata Kab. Sukabumi.

C. Prosedur analisis data

Analisis data dimulai dengan mengolah seluruh data yang penulis peroleh dari observasi penulis dan hasil wawancara, dokumentasi atau gambar. Kemudian mengecek data dengan cara membuat catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dan menulis kembali inti dari hasil data yang penulis peroleh. Cara yang digunakan untuk menganalisis data dalam

penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Data yang diperoleh di kumpulkan dan dicatat ulang dan di analisis sesuai dengan variabel yang ada, yaitu tentang visualisasi dan makna visual pada batik kaulinan pajampangan Sukabumi.

2. Data yang telah diperoleh dikelompokkan sesuai dengan jenis yang ada pada penelitian

3. Dalam menganalisis penulis menulis ulang hasil wawancara kedalam rangkuman dan mencocokkan dengan hasil studi literatur dan wawancara, agar penelitian lebih akurat.

4. Dengan adanya tahapan-tahapan tersebut, diharapkan hasil penelitian lebih akurat dan pengolahan data lebih valid.

4. DATA, DISKUSI & HASIL TEMUAN

Kaulinan yang berarti permainan dalam bahasa Indonesia adalah budaya yang mulai ditinggalkan oleh anak-anak pada zaman sekarang. Permainan ini dikenalkan karena mempunyai makna yang sangat dalam, kuda lumping dan rangku merupakan salah satu akulturasi budaya, bandring merupakan penggambaran filsafat Sunda, *engkle*, *congklak*, *jajangkungan* dan *kelom batok* merupakan penggambaran budaya sunda dalam kehidupan sehari-hari. Dijadikan batik sebagai media pengenalan dua budaya dalam satu media karya seni, selain itu motif *kaulinan* digunakan pada batik sebagai pengingat agar masyarakat dapat mengingat kembali permainan-permainan tersebut. Permainan atau *kaulinan Sunda* kebanyakan berbahan dasar dari bambu, dalam budaya Sunda bambu cukup disakralkan, ada jam-jam tertentu dalam pengambilan bambu, tidak boleh sembarang asal tebang saja, hal ini dikarenakan kadar air pada bambu mempengaruhi kekuatan daya tahan bambu itu sendiri.

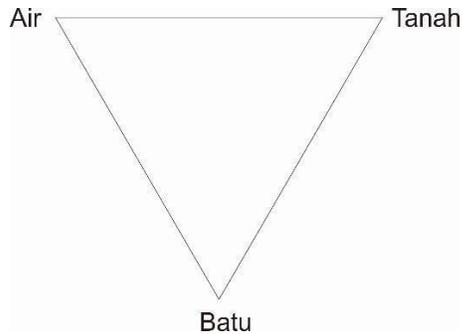
Visualisasi Batik Kaulinan Sukabumi



Gambar 4.1. Batik Kaulinan

Sumber: Dokumentasi penulis

Bandring dalam kasundaan mempunyai sebuah makna yang sangat dalam, hal ini dibuktikan dengan bentuk bandring yang mempunyai pola segitiga jika posisinya dibalik, hal ini berhubungan dengan konsep tri tangtu, yang mana terdiri dari bahan kayu untuk bandring dan karet untuk pelontar batu dan batu sebagai peluru yang dilontarkan bandring. Kayu yang berasal dari pepohonan membutuhkan air, karet yang berasal dari pohon karet membutuhkan tanah dan batu, hal ini sesuai dengan unsur alam yang terdapat pada konsep tri tangtu.

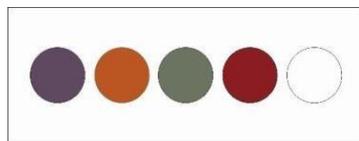


Gambar 4.2. Tritangtu Pada Bandring
Sumber: Dokumentasi penulis

Air, batu, tanah yang berarti (tekad, ucap, lampah) merupakan simbol dalam kebudayaan Sunda yang diwujudkan dalam motif bandring. Selain itu motif bandring ini selain itu bandring ini sesuai dengan kebiasaan masyarakat Sunda padazaman dahulu dimana melakukan kegiatan berburu dengan menggunakan bandring sebagai alat untuk berburu.

Warna pada batik kaulinan terdiri dari warna dominan yaitu warna putih, dan warna lain seperti warna hijau, ungu, merah dan oren.

Semua motif mengarah ke arah timur, hal ini sesuai dengan teori *opat kalima pancer* atau (arah mata angin) yang berarti warna putih yang memiliki makna pemberi. Selain terdapat warna merah yang memiliki arti tamak atau pelit. Warna oren hijau dan ungu dan hijau dalam teori *opat kalima pancer* adalah sifat baik atupintar yang ada pada raja.



Gambar 4.3. Penggunaan Warna Pada Batik Kaulinan

Warna putih dalam motif batik kaulinan

memiliki makna dalam *opat kalima pancer* yang berarti pemberi.

Warna merah dalam motif batik kaulinan memiliki makna dalam *opat kalima pancer* yang berarti tamak/pelit.

Warna hijau dan ungu dalam filosofi warna *opat kalima pancer* berada di pusat dari segala arah yang memiliki arti pintar/ baik/ yang dimiliki sifat raja.

Warna oren yang merupakan campuran dari merah dan kuning dalam *opat kalima pancer* mengandung makna sombong dan tamak. Warna oren adalah campuran dari warna merah dan kuning, dalam motif sondah memiliki arti perjuangan manusia untuk mendapatkan kekuasaan di mukabumi karena merah memiliki arti tamak dimana manusia berlomba lomba dalam mengambil kekuasaan, sedangkan kuning memiliki arti tanah yang menggambarkan bumi tempat tinggal manusia.

Unsur-unsur desain pada motif batik Kaulinan :

Garis pada motif batik kaulinan sukabumi memiliki bentuk yang banyak terlihat dari motif-motif yang ada pada semua motif batik, garis terdiri dari garis lurus, garis lengkung, garis diagonal, garis vertikal dan horizontal, sebagian besar garis pada motif batik kaulinan ini berwarna putih, setiap garis membuat bentuk tersendiri seperti pada garis horizontal pada motif congklak dan motif lengkung pada motif kuda lumping dan sondah, garis diagonal pada motif batik kaulinan momobilan, garis vertikal di motif kaulinan egrang dan baktokan. Setiap garis digabungkan dan membentuk menjadi motif-motif kaulinan yang indah.

Pada motif batik kaulinan terdapat beberapa bentuk seperti betuk lingkaran dan persegi panjang pada bentuk persegi kebanyakan menggambarkan media permainan sedangkan lingkaran lebih menggambarkan pada objek manusia atau pemain.

Tekstur biasanya dapat dirasakan dengan indra perasa, namun adapula tekstur yang bisa dilihat dengan mata saja, tekstur pada motif kaulinan sebenarnya tidak ada namun pada kain batik yang penulis teliti terdapat tekstur dari kain yang ada pada batik kaulinan, tekstur ini tidak termasuk pada motif kaulinan karena tidak semua batik menggunakan bahan kain yang sama.

Kontras pada motif batik kaulinan yang penulis teliti terlihat dari pemilihan kain yang gelap dan garis pinggir atau outline berwarna putih, membuat kontras pada motif ini terlihat cukup jelas, selain itu penggunaan warna merah, hijau, oren dan ungu juga terlihat kontras pada kain yang digunakan pada motif batik yang penulis teliti.

5. KESIMPULAN

Dari uraian mengenai visualisasi dan makna yang terkandung dalam batikkaulinan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Visualisasi batik Kaulinan Sukabumi

Nama batik Kaulinan diambil dari bahasa sunda yang memiliki arti permainan, kata *Kaulinan*, kaulinan yang berarti permainan adalah salah satu kegiatan yang dimainkan oleh anak-anak sepulang sekolah atau menjelang sore hari, permainan ini dapat dimainkan sendiri ataupun berkelompok, kaulinan sunda memiliki nilai positif yang tinggi selain melatih kreatifitas, bermain permainan ini dapat melatih komunikasi, kekompakan dan fisik pada anak-anak. motif yang dibuat dalam batik kaulinan terinspirasi dari beragam permainan anak atau *kaulinan barudak* seperti : Kuda lumping, Egrang, Sondah, Momobilan, Bandring, Congklak, Babatokan, Rangku alu. Terdapat unsur motif kaulinan terbagi menjadi 2 motif utama dan motif pelengkap.

2. Makna dari kaulinan

Setiap permainan atau kaulinan pada motif batik kaulinan memiliki makna seperti kesabaran, ketelitian, ketangguhan dan kreatifitas, dan digambarkan pada motif batik kaulinan Sukabumi.

Keberadaan batik kaulinan menjadi pengingat akan budaya kaulinan daerah bagi masyarakat untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya daerahnya, terutama pada generasi muda yang ada di kabupaten sukabumi, untuk selalu melestarikan budaya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggraini S, Lia dan Nathalia, Kirana. (2013) Desain Komunikasi Visual; Dasar-Dasar Panduan untuk Pemula. Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia.
- [2] Bambang Irawan Priscilla T. (2013) Dasar-dasar desain, untuk arsitektur, interior-arsitektur, seni rupa, desain produk industri dan dkv: Penerbit Griya Kreasi.
- [3] Supriyono, Rakhmat. (2010) Desain Komunikasi Visual Teori dan Aplikasi. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- [4] Susanto, S.K. Sewan. (1980). Seni Kerajinan Batik Indonesia. Jakarta : Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian. R.I.